

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah pasti memiliki identitas-identitas masing-masing yang menggambarkan ciri khas daerah tersebut. Seperti halnya Indonesia yang banyak memiliki pulau, propinsi, dan daerah sehingga banyak budaya yang tumbuh dan berkembang di daerah masing-masing. Salah satu ragam budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah budaya yang berkembang di masyarakat Jawa terutama Jawa Tengah yang masih banyak mengusung tema kebudayaan dalam berbagai hal. Sebenarnya budaya itu sendiri adalah peninggalan nenek moyang dari kerajaan-kerajaan yang banyak mengandung arti dan makna. Setiap budaya memiliki etik dan emiknya masing-masing. Etik mengacu pada temuan-temuan yang nampak konsisten atau terlihat di berbagai budaya dengan kata lain, sebuah etik mengacu pada kebenaran atau prinsip yang universal sedangkan emik sebaliknya, mengacu pada temuan-temuan yang tampak berbeda untuk budaya yang berbeda dengan demikian sebuah emik mengacu pada kebenaran yang bersifat khas budayanya (David, 2008).

Budaya Jawa Tengah adalah budaya identitas dari salah satu daerah yaitu di Pulau Jawa. Barouwn berpendapat budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain (David 2008). Orang Jawa masih

mempertahankan kebudayaannya yang telah diajarkan oleh pendahulunya, yang sangat kental sekali terlihat di daerah keraton-keraton yang sekarang masih berdiri di tengah-tengah era globalisasi. Seperti halnya Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta yang sampai sekarang masih memegang teguh kebudayaan adat Jawa Tengahnya masing-masing. Budaya Jawa adalah kebudayaan yang berpusat di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta.

Masyarakat Jawa kaya akan ungkapan-ungkapan dan simbolik-simbolik yang banyak terkandung pendidikan moral, mulai dari perilaku hingga tutur bahasa yang memiliki aturannya masing-masing. Salah satu alasan mengapa budaya masih bertahan sampai sekarang adalah karena adanya suatu kepercayaan. Kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang (Endraswara, 2003).

Seseorang yang ingin mempelajari dan memahami Budaya Jawa ibarat memasuki hutan simbol yang rimbun. Didalamnya penuh tantangan, keunikan dan sekaligus daya tarik yang menggoda. Sadar atau tidak, banyak falsafah dalam Budaya Jawa yang masih memiliki denyut aktualitas. Tidak semua falsafah Jawa usang, tetapi jika dilakukan reaktualisasi akan semakin ada kejelasan makna, hutan simbol rimbun yang penuh dengan isyarat semu yang antik, yang arsitektik, yang memiliki nilai estetik dan nilai etik tidak akan dapat ditangkap arti dan maknanya apabila tidak diungkap secara komprehensif, bahkan bisa jadi menyebabkan pemahaman yang sepotong-sepotong atau hanya tertangkap kulitnya saja (Irmawati, 2013).

Salah satu hal yang penting dalam Budaya Jawa adalah pernikahan. Di dalam budaya, khususnya Jawa Tengah, memiliki adat-adat yang harus dijalankan ketika seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan yang dinamakan prosesi adat. Pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Tengah adalah suatu prosesi yang dianggap penting yang penuh makna dari semua tata caranya. Masyarakat Jawa Tengah percaya akan adanya hari-hari yang baik dan kurang baik untuk menyelenggarakan upacara ijab kabul maupun *panggih*, ada beberapa hari baik untuk ijab maupun *panggih*, tapi ada hari-hari yang jelek dan sangat tidak dianjurkan untuk menyelenggarakan acara pada saat itu (Hariwijaya, 2004). Sedangkan kehidupan masyarakat Jawa Tengah sangat bersifat seremonial, mereka selalu ingin meresmikan suatu keadaan melalui upacara (Roqib, 2007).

Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Jawa Tengah berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat Jawa Tengah (Koentjaraningrat, 2000). Upacara tersebut sebagai suatu penghormatan kepada Tuhan agar senantiasa diberikan rahmat. Upacara-upacara ini termasuk adat-istiadat yang sifatnya sakral baik mengenai niat, tujuan dan bentuk upacara, perlengkapan upacara, maupun tata laku pelaksanaannya sehingga ketika akan melaksanakan suatu upacara pernikahan maka membutuhkan persiapan yang benar-benar matang, bahkan terkesan rumit (Irmawati, 2013).

Masyarakat Jawa Tengah menyebut pesta perkawinan itu dengan *mantu*, yang dimaksudkan mengantu-antu yang artinya saat yang ditunggu-tunggu, sementara pengantin dalam bahasa Jawa Tengah adalah *pinanganten* yang kata

aslinya berasal dari pepatah pinang dan *ganten*. Pinang terdapat di pohon yang tinggi, sementara *ganten* terdiri dari kapur dan sirih, terdapat pula tumbuh-tumbuhan di tanah pinang dan *ganten* ini akhirnya menyatu dalam kunyahan saat orang makan sirih. Istilah ini maksudnya asam di gunung dan garam di laut, bertemu dalam belanga. Pengantin laki-laki dan perempuan yang berasal dari kultur yang jauh berbeda akan bersatu dalam sebuah harmoni keluarga yang saling melengkapi kekurangan masing-masing sehingga tercipta keluarga bahagia (Hariwijaya, 2004). Dalam prosesi pernikahan adat Jawa Tengah banyak sekali ritual-ritual yang harus dijalankan mulai dari lamaran, pingitan, siraman, *midodareni*, ijab kabul, dan prosesi *panggih* yang masing-masing memiliki makna yang bertujuan sebagai pondasi bangunan rumah tangga yang akan dibina oleh kedua calon mempelai. Dalam prosesi pernikahan adat Jawa Tengah memiliki banyak sekali simbol-simbol yang penuh makna. Simbol yang ditafsirkan atas dasar wujud fisik dan sesuatu yang terindra sebagai tanda bermakna (Hidayat, 2004).

Perkawinan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang sudah matang dalam hal apapun, usia, materi, maupun pemikirannya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Para pasangan pengantin yang menikah memiliki cara masing-masing untuk meresmikannya sesuai dengan agama dan budaya yang dianut oleh tempat

ia tinggal ataupun kepercayaan masing-masing seperti di daerah Jawa Tengah Tengah yang masih kental dengan budayanya. Namun di era globalisasi seperti sekarang ini masyarakat terutama masyarakat Jawa Tengah sudah banyak meninggalkan kebudayaan. Kebudayaan salah satunya adat menikah yang ditanamkan oleh nenek moyang untuk dilestarikan sampai akhir zaman. Masyarakat zaman sekarang lebih memilih dan menyukai hal-hal yang terbilang praktis dan mudah. Karena pernikahan adat Jawa Tengah dianggap sebagai hal yang panjang dan rumit maka tidak sedikit pula masyarakat yang meninggalkan dan memilih budaya praktis. Tanpa menggunakan hal yang rumit selesai ijab kabul hanya dilangsungkan perayaan dan acara makan-makan tanpa adanya pemaknaan dari budaya adat yang berkembang di lingkungannya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat meresmikan/memeriahkan pernikahan dengan menggunakan prosesi budaya adat Jawa Tengah masih banyak yang kurang mengerti tentang arti dari prosesi pernikahan yang dijalankan ketika mereka menikah, padahal mereka menjalankan hal tersebut ketika melangsungkan pernikahan. Hal ini ditunjukkan oleh data awal wawancara kepada enam informan yang telah menikah menggunakan prosesi adat Jawa Tengah. Dua informan yang mengaku menikah dengan budaya adat Jawa Tengah namun telah bercerai. Dari keempat yang masih berumah tangga informan pertama dan kedua menikah kurang dari sepuluh tahun, sedangkan informan ketiga dan keempat sudah menikah selama lebih dari 10 tahun. Perceraian yang dilakukan dua informan awal disebabkan salah satunya karena ketidak pahaman informan pada makna simbolik pernikahan yang dilakukan ketika menikah dengan usia

pernikahan tiga taun dan 5 tahun lamanya. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan tentang penerapan prosesi pernikahan adat Jawa Tengah yang mereka jalankan peneliti menjelaskan beberapa jawaban dari informan.

Tabel 1. Data awal wawancara

No	Nama	Pemahaman terhadap adat Jawa Tengah	Implementasi adat Jawa Tengah
1	DA	Tidak paham	Tidak mengimplentasikan
2	TK	Paham	Tidak mengimplentasikan
3	LY	Paham	Mengimplentasikan
4	SR	Paham	Tidak mengimplentasikan
5	US (bercerai)	Tidak Paham	Tidak mengimplementasikan
6	DH (bercerai)	Tidak Paham	Tidak mengimplementasikan

Dari tabel diatas dapat dijabarkan Informan pertama (DA) menikah menggunakan adat Jawa Tengah namun mengaku tidak paham dengan apa yang dijalankan, DA hanya sekedar menjalankan prosesinya saja. DA tersebut hanya menyimpulkan sendiri makna-makna yang dilakukan tanpa ada pengetahuan yang melatarinya, dan untuk kehidupan berumah tangganya DA mengaku tidak menjalankan dari prosesi yang dilakukan karena kurang faham dengan makna simbolik prosesi adat Jawa Tengah. Informan 2 (TK) mengaku sudah menikah selama 4 tahun lamanya, dan ketika menikah hanya memahami sebagian arti simbolik pernikahan adat Jawa Tengah dan sekarang pun sudah lupa, namun dalam penerapan kehidupan berumah tangganya TK tidak mengacu pada makna simbolik hanya menjalankan sewajarnya saja sebagai seorang suami istri. TK juga

berpendapat jika prosesi adat sudah jarang dilakukan di zaman sekarang yang dianggapnya rumit, mereka lebih memilih hal yang lebih simpel dan praktis. Informan 3 (LY) memang sudah dibesarkan di daerah yang kental dengan budaya dan adat Jawa Tengahnya serta faham dengan apa yang sudah dijalankan yang diajarkan oleh kedua orang tua nya yang mengajarkan untuk melestarikan budaya Jawa Tengah yang sekarang sudah jarang dilakukan. karena LY adalah orang Jawa Tengah asli maka ia memegang teguh budayanya jadi sampai sekarang masih teringat dan menerapkan makna simbolik untuk kebaikan rumah tangganya hingga bertahan sampai usia lebih dari sepuluh tahun. Informan 4 (SR) yang sudah menikah lebih dari sepuluh tahun ini pernah menjalankan prosesi adat Jawa Tengah namun sekarang lupa akan makna dan arti simbolik prosesi yang pernah dilakukannya. Dalam penerapan rumah tangganya SR ini di awal pernikahannya menerapkan dalam rumah tangganya namun berjalannya waktu pernikahan kerena lupa jadi hanya menjalankan kehidupan berumah tangganya yang berjalan begitu saja, walau terkadang ada konflik namun sampai saat ini masih dapat teratasi walaupun tidak menggunakan makna simbolik prosesi pernikahan adat. Informan 5 (US) sudah menikah selama tiga tahun lamanya dan menggunakan prosesi adat namun tidak dapat mempertahankan rumah tangganya. Salah satu alasan keretakan rumah tangganya karena ketidak pahaman tentang implementasi makna simbolik yang seharusnya penting untuk kelanggengan hidup rumah tangganya. US mengaku jika tidak dapat menyelesaikan persoalan rumah tangganya yang sebenarnya ada dalam setiap makna simbolik pernikahan adat Jawa dan memilih untuk berpisah. Informan terakhir DH kurang lebih sama dengan informan ke 4

yang memilih untuk berpisah dengan istrinya yang sudah dinikahi selama 7 tahun yang lalu, salah satu alasan yang mendasari perpisahannya adalah karena ketidakpahaman makna simbolik yang dilakukan ketika menikah dahulu. Padahal banyak makna yang jika dipahami dan ditaati akan menjadikan rumah tangga lebih baik lagi begitulah pengutaraan informan.

Beberapa informasi yang diperoleh dari keenam informan tersebut fenomena yang terjadi pernikahan yang mereka lakukan dengan menggunakan prosesi adat Jawa Tengah dan pemahaman mereka tentang makna-makna simbolik pernikahan adat Jawa Tengah hanya sebatas setelah menikah saja setelah waktu berjalannya pernikahan sampai dapat mencapai lebih dari sepuluh tahun sudah melupakan makna dari prosesi adat yang dilakukan dan bahkan ada yang bercerai walaupun sudah melakukan pernikahan dengan prosesi adat Jawa. Padahal kita hidup di tanah Jawa Tengah yang masih kental dengan budayanya yang seharusnya dilestarikan walaupun ditengah-tengah perkembangan zaman yang semakin berkembang. Dari budaya pernikahan itu sendiri yang memiliki banyak makna yang terkandung dalam prosesi adatnya dengan harapan pasangan yang menjalani pernikahan dengan menggunakan prosesi adat Jawa Tengah akan dapat menerapkan dalam kehidupan berumah tangganya, namun dalam kenyataannya dari informan yang didapat mereka melakukan pernikahan dengan prosesi adat Jawa Tengah menggunakan simbol-simbol pernikahan namun tidak faham akan makna-makna yang terkandung didalamnya, sehingga mereka kurang dapat menerapkan dalam kehidupan berumah tangganya.

Berdasarkan dari uraian di atas, yang telah menjabarkan tentang ragam budaya, Budaya Jawa Tengah, dan pernikahan adat Budaya Jawa Tengah, serta fenomena yang terjadi di masyarakat maka dalam ilmu psikologi akan menarik untuk dikaji tentang seberapa penting makna simbolik pernikahan adat Jawa Tengah sehingga bagaimana implementasi makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah pada pasangan suami istri? Dari sisi psikologi akan memperlihatkan proses seseorang berperilaku setelah menkalankan prosesi pernikahan dengan menggunakan adat Jawa Tengah. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah pada Pasangan Suami Istri**

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk menggali implementasi makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah pada pasangan suami istri

C. Manfaat Penelitian

Pada tataran teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan tentang makna simbolik prosesi pernikahan adat Jawa Tengah bagi pasangan suami istri khususnya di bidang psikologi sosial dan indigenious.

Sedangkan pada tataran praktis peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Pasangan suami istri, diharapkan dapat lebih memaknai simbolik pernikahan budaya Jawa Tengah dan menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga. Sebagai salah satu rujukan implementatif bagi pasangan suami istri.
2. Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana yang bermanfaat kepada masyarakat yang selama ini kurang mengerti tentang makna apa yang sebenarnya terkandung dalam prosesi pernikahan budaya adat Jawa Tengah.
3. Peneliti lain, untuk peneliti lain dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta perbandingan dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.